

PERGESERAN WACANA PENAFSIRAN HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DENGAN AHLI KITAB DI INDONESIA: Perbandingan Penafsiran Hamka dan Nadirsyah Hosen terhadap Surah Al-Baqarah/2:120

Abd Muin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) "Sunan Ampel", Surabaya, Indonesia

✉ muinalfatih7@gmail.com

Riksan

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin "Darussalam", Bangkalan, Indonesia

✉ ihsanpmb@gmail.com

Umar Zakka

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin "Darussalam", Bangkalan, Indonesia

✉ omaralHazimi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan memotret pergeseran penafsiran mufasir Indonesia terhadap al-Baqarah/2: 120 antara Hamka yang hidup pada masa transisi kemerdekaan dan Nadirsyah Hosen yang hidup di era keterbukaan dan dinamis. Melalui metode penelitian kualitatif berjenis kepustakaan dan pendekatan *critical discourse analysis* penulis menemukan: *pertama*, penafsiran Hamka berisi sentimen terhadap non-Muslim berupa kristenisasi dan penyebaran pengaruh Yahudi terhadap muslim. Penafsiran tersebut dipengaruhi kontak Hamka dengan non-Muslim pada masa perang kemerdekaan dan Tafsir *al-Azhar* ditulis pada masa kuatnya nasionalisme yang memberikan pengaruh dari wacana publik dominan. *Kedua*, penafsiran Hamka mengalami pergeseran akibat perbedaan situasi dan kondisi pada masa Indonesia sekarang. Berbeda dengan Hamka, Nadirsyah Hosen menafsirkan *millah* sebagai kiblat serta identitas diri dan hanya tertuju pada Nabi Muhammad beserta Ahli Kitab sekitar Madinah sebagai pengingat, bukan upaya kristenisasi dan penguasaan Yahudi terhadap muslim. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup Nadirsyah Hosen saat belajar dan berkarir di luar negeri serta pengaruh pemikiran Gus Dur.

Kata kunci

Al-Baqarah/2: 120, Hamka, Pergeseran Penafsiran, Nadirsyah Hosen

A Shift in Interpretation of The Relationship Between Muslim and The People of The Book in Indonesia: Comparison Between Hamka and Nadirsyah Hosen's Interpretation of Surah Al-Baqarah/2: 120

Abstract

This article aims to describe the shift in interpretation of the Quran of the Indonesian exegetes (mufassir) on Surah al-Baqarah/2: 120 between Hamka who lived during the transition of Indonesian independence and Nadirsyah Hosen who lived in an era of openness and dynamics. Through qualitative research methods in the form of literature and critical discourse analysis approaches, the author found that the first, Hamka's interpretation contains sentiments towards non-Muslims in the form of Christianization and the spread of Jewish influence on Muslims. This interpretation was influenced by Hamka's contacts with non-Muslims during the war for independence and his monumental Quranic interpretation Tafsir al-Azhar was written during a period when nationalism was strong and had a great influence on dominant public discourse. The second, the interpretation of Hamka has shifted due to differences in situations and conditions in the present era of Indonesia. In contrast to Nadirsyah Hosen, he interpreted the word millah as a direction and self-identity and only focused on the Prophet Muhammad and the People of the Book around the area of Medina as a reminder. It was not an attempt of the Christians to Christianize and was not an attempt of the Jews to control the Muslims. Nadirsyah 's interpretation is influenced by his life experiences when studying and having a career abroad as well as the influence of Gus Dur's thought.

Key words

al-Baqarah/2: 120, Hamka, shifting interpretation, Nadirsyah Hosen

تحول في تفسير العلاقة بين المسلمين وأهل الكتاب في إندونيسيا:
مقارنة بين تفسيري حامكا ونادر شاه حسين لسورة البقرة / 2: 120

المخلص

يهدف هذا البحث إلى تصوير التحول في تفسير المفسر الإندونيسي لسورة البقرة / 2: 120 وبالتحديد بين حامكا الذي عاش في الفترة الانتقالية نحو الاستقلال ونادر شاه حسين الذي عاش في عصر الانفتاح والدينامية. من خلال منهج البحث النوعي ذي نوع مكثبي ومقاربات تحليل الخطاب النقدي، وجد الكاتب: أولاً، أن تفسير حامكا يحتوي على مشاعر سلبية تجاه غير المسلمين لوجود التنصير ونشر التأثير اليهودي على المسلمين. تأثر هذا التفسير باتصالات حامكا مع غير المسلمين خلال حرب الاستقلال بينما كُتب تفسير أزهره خلال فترة الشعور القومي بالوطنية بما يؤثر على الخطاب العام المهيمن. ثانياً، تحول تفسير حامكا بسبب الاختلافات في المواقف والظروف في العصر الحالي لإندونيسيا. على عكس ذلك فسر نادر شاه حسين كلمة ملة على أنها قبلة وهوية ذاتية وتعني فقط بالنبي محمد وأهل الكتاب حول المدينة المنورة كتذكير، وليس محاولة للتنصير وسيطرة اليهود على المسلمين. تأثر هذا التفسير بتجارب حياة نادر شاه حسين أثناء الدراسة والعمل في الخارج علاوة على تأثره بأفكار عبد الرحمن واحد (Gus Dur)

الكلمات المفتاحية:

البقرة / 2: 120، حامكا، تفسير دينامي، نادر شاه حسين.

Pendahuluan

Perkembangan wacana pemikiran memang sama sekali tidak bisa dihindarkan. Secara garis besar ada dua penyebab dari perubahan dalam sebuah pemikiran, yakni faktor kondisi geografis dan perjalanan waktu. Hal ini lantaran, semua yang ada di dunia ini pasti mengalami perubahan, kecuali beberapa saja yang bersifat universal, seperti nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan ketauhidan.

Dalam dunia gagasan, salah satu pemicu adanya perubahan tersebut disebut sebagai dialektika. Sebuah gerakan tesis yang melawan pembatalannya, yakni antitesis sehingga membentuk sintesis. Bentuk sintesis tersebut dianggap sebuah kesempurnaan pada tempo dan tempat tertentu, pada perkembangannya akan menjadi tesis baru yang menandatangani antitesis. Pergumulan keduanya, akan berakhir menjadi sintesis baru. Proses tersebut terjadi terus-menerus, tak putus-putus *ad infinitum*. Gerakan perubahan merupakan konsekuensi dari hukum alam yang tidak hanya tidak bisa dihindarkan, tetapi juga merupakan hal yang bagus, karena hidup akan menjadi lebih baik dan sempurna. Jadi, proses dialektika yang tidak terputus-putus, bukanlah mengejar fatamorgana (Malaka 2019: 29)

Tidak terlepas dari perubahan tersebut adalah ajaran Islam. Namun demikian, yang mengalami perubahan dan pergeseran bukanlah prinsip-prinsip yang tetap dalam ajaran Islam, seperti larangan memakan daging babi atau masalah tauhid. Perinsip universal ajaran Islam tidak dapat berubah dikarenakan sudah sempurna. Adapun mengenai hukum-hukum agama akan terus-menerus mengalami perubahan dalam perinciannya. Proses perubahan tersebut mengacu pada kenyataan sosial yang berubah sehingga diperlukan penafsiran kembali (*reinterpretasi*) atas hukum agama Islam yang sudah dianggap baku. Tanpa adanya *reinterpretasi* tersebut maka Islam akan kehilangan relevansinya dengan kenyataan yang ada karena mengalami stagnasi. Hal ini bertentangan dengan ketentuan *al-Islām yaṣluhu likulli makānin wa zamānin*, Islam selalu relevan kapan pun dan di mana pun (Wahid 2006: 170).

Pergeseran wacana dalam pemikiran Islam, khususnya dalam studi penafsiran inilah yang penulis angkat dalam tulisan ini. Adapun fokus objek penelitiannya adalah penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan Nadirsyah Hosen dalam buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* mengenai relasi antara Muslim dan Ahli Kitab yang terpotret dalam Surah al-Baqarah/2: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ

اتَّبَعْتِ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah. (al-Baqarah/2: 120)

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi perbandingan yang memotret perubahan wacana penafsiran mufasir di Indonesia antara lain, *Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*. Dalam artikel ini terpotret pergeseran moderasi beragama yang terjadi antara Hamka dan Quraish Shihab yang tertuang pada al-Baqarah/2: 256, Āli 'Imrān/3: 85 dan al-Kāfirūn/109:1-6. Menurut Izzan, Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, berangkat dari sudut pandang teologi-mazhabi, sehingga berimplikasi pada kepada kecenderungan klasik dalam menilai relasi agama dan budaya. Adapun, Quraish Shihab berangkat dari sudut pandang teologi humanis, sehingga penafsirannya dalam masalah relasi agama dan budaya lebih terbuka atas perbedaan (Izzan 2021: 130). Penelitian sejenis lainnya, ditulis oleh Saifuddin yang berjudul *Pergeseran Wacana Relasi Gender dalam Kajian Tafsir di Indonesia; Perbandingan Penafsiran 'Abd Rouf al-Singkili dan Quraish Shihab*. Saifuddin menemukan bahwa al-Singkili walaupun secara garis besar mengikuti arus penafsiran tradisional dalam persoalan relasi gender, namun ada beberapa hal yang berkembang tidak mengikuti arus tradisional, misalnya dalam hal penciptaan perempuan dan kepemimpinan perempuan. Memasuki era modern, Quraish Shihab membuat kemajuan walau tidak signifikan. Shihab menolak bahwa Hawa sebagai representasi dari perempuan tercipta dari Adam yang merupakan representasi laki-laki. Menurutnya, Hawa tercipta dari jenis yang sama dengan Adam (Saifuddin 2014: 141).

Penelitian ini berfokus untuk memotret pergeseran pemahaman konsep penafsiran hubungan muslim dan Ahli Kitab yang tertuang dalam surah al-Baqarah/2: 120 antara kedua ulama Indonesia, yakni antara Hamka dan Nadirsyah Hosen. Alasan penulis memilih al-Baqarah/2: 120 sebagai objek penelitian lantaran ayat tersebut merupakan gambaran paling konkret tentang potret ketegangan hubungan antara muslim dan non-muslim. Pergeseran pemikiran ini dibahas melalui pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), sebuah pendekatan yang memandang teks sebagai pancaran fenomena sosial. Artinya, sebuah teks hanyalah bagian permukaan saja, yang diproduksi oleh kondisi, rentetan fenomena sosial yang ada di belakang teks (Ahmad 2010: 53). Penulis akan

menggunakan teori CDA Teun A. Van Dijk yang membangun konsep teori CDA-nya dengan dua kerangka kerja, yaitu *macro vs micro* dan *power as control* (A. Van Dijk 2001). Kondisi sosio historis yang meliputi Hamka saat menafsirkan ayat tersebut sangat dipengaruhi oleh nasionalisme yang kental karena Indonesia baru saja terlepas dari penjajahan Belanda. Adapun Nadirsyah Hosen ketika menafsirkan al-Baqarah/2: 120 di tengah suasana sosial yang lebih plural dan dinamis di awal abad 21. Akibat perbedaan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi Hamka dan Nadirsyah Hosen inilah yang menyebabkan sebuah pergeseran paradigma penafsiran yang berimplikasi pada hasil penafsiran yang berbeda. Membandingkan dua tokoh ini bukan menunjukkan keduanya setara dalam keilmuan. Tentunya, Nadirsyah Hosen tidak bisa digolongkan sebagai mufasir seperti Hamka karena beliau tidak menyusun satu kitab tafsir. Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos hanyalah kumpulan pendapat Nadirsyah Hosen tentang pelbagai permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat dengan merujuk pada kitab tafsir yang *mu'tamad*. Alasan penulis memilih kedua ulama tersebut karena penulis ingin melihat potret penafsiran di awal kemerdekaan sampai dengan kondisi paling mutakhir sekarang, era di mana informasi bergerak sangat cepat. Oleh karena itu, penulis memilih Hamka sebagai representasi periode kemerdekaan dan Nadirsyah Hosen sebagai representasi dari era media sosial.

Penafsiran al-Baqarah/2: 120 dalam Pandangan Penafsiran Klasik dan Kontemporer

Perjumpaan Islam dengan Ahli Kitab telah dimulai sebelum pengutusan Muhammad menjadi rasul. Saat berusia 12 tahun, Nabi Muhammad mengikuti rombongan dagang bersama Abū Ṭālib menuju Syam. Sesampainya di Syam, Pendeta Bahira melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad berupa awan yang selalu mengikuti beliau, pohon-pohon yang menunduk saat beliau melintas, dan tanda kenabian di punggungnya. Ketika terlihat jelas tanda kenabian tersebut, Bahira berpesan kepada Abū Ṭālib dan rombongan dagang tersebut untuk menjaga Nabi Muhammad. Saat menerima wahyu pertama kali di Gua Hirā', Khadijah membawa beliau berkonsultasi kepada sepupunya Waraqah, seorang ulama Nasrani Arab yang mempelajari manuskrip kitab Injil dan Taurat. Waraqahlah yang pertama kali meyakinkan Nabi Muhammad bahwa yang datang kepada dia adalah Malaikat Jibril dan mengkonfirmasi kewahyuan Nabi Muhammad (Arifinsyah and Saidurrahman 2018: 185-186).

Saat agama Islam datang dan membentuk peradaban. Islam mengalami pertemuan dengan peradaban agama samawi yang telah ada

sebelum Islam sebagai realitas sosial dan historis. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap realitas agama samawi sebelum Islam tersebut dengan menyebut mereka sebagai *Ahlu Kitab*, *Naṣārā*, dan *Yahūdī*. Salah satu ayat yang menggambarkan Yahudi dan Nasrani yaitu al-Baqarah/2: 120. Ayat ini secara eksplisit menerangkan ketidakrelaan Yahudi dan Nasrani kepada Nabi Muhammad sehingga Nabi mengikuti agama mereka.

Pada bagian ini penulis akan menelisik penafsiran al-Baqarah/2: 120 dalam penafsiran klasik dan kontemporer. Dari tafsir klasik penulis akan mengambil dua kitab, yaitu *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr sebagai representasi penafsiran klasik berbasis *aṣār* dan kitab *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Rāzī sebagai representasi penafsiran klasik mazhab rasional. Sedangkan tafsir kontemporer, penulis merujuk penafsiran *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr dan *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab.

Ibnu Kaṣīr menyatakan, walaupun ayat ini tertuju kepada Nabi Muhammad karena sasaran pembicaraannya menggunakan kata ganti orang kedua tunggal atau *mutakallim waḥdah*. Namun, sasaran pembicaraannya sesungguhnya adalah umat Islam. Jadi, ayat tersebut merupakan penegasan bahwa umat Islam harus berpaling untuk mencari kerelaan kaum Yahudi dan Nasrani terhadap kebenaran yang datang kepada Nabi Muhammad. Menurut Qatādah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kaṣīr, Allah mengajarkan umat Islam sebuah kalimat *katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar* dalam ayat tersebut untuk berbantah-bantahan dengan Ahli Kitab (ad-Dimiṣqī 2000: 2/44). Sedangkan dalam pandangan Fakhruddin ar-Rāzī, al-Baqarah/2:120 memiliki hubungan makna dengan ayat sebelumnya, yakni setelah Allah memerintahkan rasul-Nya bersabar atas keingkaran Ahli Kitab yang terus-menerus serta kesesatan mereka yang teramat sangat, Allah memberitahu Nabi-Nya bahwa kaum Yahudi dan Nasrani berharap bahwa Nabi Muhammad mengikuti agama mereka. Alih-alih berusaha mensingkretikan agama Islam dengan agama Ahli Kitab. Hal ini berarti bahwa permusuhan antara Nabi Muhammad dan pengikutnya dengan Yahudi dan Nasrani sudah mencapai titik puncak (ar-Rāzī 1981: 4/24).

Penafsiran ayat ini mengalami perubahan pada kitab-kitab tafsir kontemporer. Seperti penafsiran Ibnu 'Āsyūr yang memaknai ayat ini sebagai simbol atas keputusan mengenai ikutnya Ahli Kitab kepada Nabi Muhammad di masa itu. Sebagaimana, kemustahilan ikutnya Nabi Muhammad terhadap agama Yahudi dan Nasrani, seperti itu juga kerelaan mereka terhadap Nabi. Kemustahilan ini telah sampai kepada batas

terakhir seperti memasukkan unta ke lubang jarum. Hal menarik dalam ayat tersebut adalah, Al-Qur'an menggunakan *lā* yang berarti *tidak* dalam menafikan komunitas Kristen mengikuti Nabi Muhammad, berbeda saat penafian itu disandarkan kepada komunitas Yahudi yang berbentuk *lan* yang berarti *tidak akan*. Hal ini lantaran Nabi Muhammad masih menganggap tidak adanya kemustahilan atas ikutnya kaum Nasrani kepada Nabi ketika itu karena kaum Nasrani menampakkan kecintaan kepada umat Islam. Sebagaimana diterangkan dalam al-Mā'idah/5: 82, *Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani."* Al-Baqarah/2: 120 hanya menegaskan bahwa kaum Nasrani tidak akan beriman kepada Nabi Muhammad lantaran Nabi tidak mengikuti agama mereka. Mereka juga tidak akan membenarkan Al-Qur'an, lantaran Al-Qur'an datang untuk menghapus kitab suci mereka (Ibnu 'Āsyūr 1984: 1/693).

Tidak jauh berbeda dengan Ibnu 'Āsyūr, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa konteks al-Baqarah/2: 120 perihal keinginan Nabi Muhammad mengislamkan semua orang. Ayat ini sebagai pengingat bahwa hal itu tidak akan terjadi lantaran tidak semua senang atas ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi. Salah satu yang tidak senang itu adalah Ahli Kitab. Mereka baru senang dan rela terhadap Nabi dan Islam, jika Nabi Muhammad mengikuti mereka dan hal ini mustahil bagi Nabi Muhammad. Jadi, ayat ini sangat tidak relevan jika dikaitkan dengan upaya kristenisasi umat Islam, alih alih men-Yahudi-kannya karena agama Yahudi bukan agama misi (Shihab 2005: 1/308).

Kecenderungan penafsiran inklusif yang ditunjukkan oleh Ibnu 'Āsyūr dan M. Quraish Shihab di atas berangkat dari dua hal. *Pertama*, penafsiran mereka membatasi konteks al-Baqarah/2: 120 sebatas Nabi Muhammad saja. Artinya, ayat ini hanya sebatas peringatan kepada Nabi Muhammad saja agar tidak bersusah payah mengambil hati Ahli Kitab. *Kedua*, subjek Yahudi dan Nasrani dalam ayat tersebut terbatas pada kelompok yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad saja.

Biografi Hamka dan Nadirsyah Hosen

Riwayat hidup Hamka

Nama lengkap pengarang tafsir *Al-Azhar* ini ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Lahir di desa yang bernama Tanah Sirah dalam Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatra Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 Masehi. Dalam perhitungan kalender Hijriah Hamka lahir tanggal 13 Muharram 1326 Hijriah (Yusuf

2014: 236). Hamka lahir melalui pasangan Haji Rasul dan Siti Shafiah. Keluarga Hamka merupakan miniatur asimilasi antara budaya dan agama dalam konteks Sumatra Barat. Sang Ibu sebagai garis keturunan penjaga adat dan sang Ayah merupakan keturunan para ulama (Tim Majalah *Historia* 2018: 11).

Saat tahun 1924 Hamka hijrah ke pulau Jawa. Kota yang dituju pertama kali adalah Yogyakarta, sebagai kota yang menjadi salah satu peradaban di tanah Jawa. Di Yogyakarta Hamka belajar sosialisme dan ilmu keislaman kepada Haji Omar Said Tjokroaminoto. Tidak cukup sampai di situ Hamka belajar tafsir Al-Qur'an kepada Ki Bagus Hadi Kusumo. Di Jawa, Hamka berkesempatan untuk berinteraksi dengan pelajar progresif dari Muhammadiyah dan tokoh-tokoh penting Jong Islamiyeten Bond, Syamsur Rijal dan Hadi Fachruddin. Perjalanan Hamka berlanjut ke Pekalongan menemui kakak iparnya sekaligus gurunya, yakni A. R. Sutan Mansyur yang menjadi ketua Pimpinan Pengurus Pusat Muhammadiyah periode 1953-1959 Masehi. Melalui Sutan Mansyur ini, Hamka bertemu tokoh-tokoh muda semisal Citrosurno, Mas Umam Pujiutomo, Muhammad Roem, dan Iskandar Idris (Saadah 2019: 47).

Pada masa penjajahan Jepang, Hamka diangkat menjadi penasihat Jepang dalam hal agama Islam dan Jepang memberikannya pangkat *Syū Sang kai* (semacam DPR) untuk masalah pemerintahan dan keislaman pada tahun 1944. Hamka menempati jabatan itu lantaran dia percaya akan janji kemerdekaan yang dijanjikan Jepang untuk Indonesia. Selain percaya terhadap janji kemerdekaan itu, berdasarkan catatan yang dikutip oleh Hadler, Hamka memang simpatik dengan Jepang, bahkan mendoakan Jepang agar memenangi peperangan melawan sekutu dan terbentuknya persatuan Asia Timur di bawah naungan Jepang. Sikap simpatik ini muncul dari penilaian Hamka yang menganggap Jepang lebih ramah terhadap Islam. Penduduk tidak dipaksa bergabung dalam peperangan, sebuah sikap yang kontras dengan pemerintahan Belanda yang mengklaim bersikap netral, namun memproduksi perundang-undangan yang menghambat kemajuan Islam. Akan tetapi, Hamka justru dituduh sebagai kaki tangan kolonialisme Jepang di Indonesia (Hadler 1997: 136). Akibat kedekatannya dengan Jepang, Hamka menjadi sasaran kritik, terutama pasca kekalahan Jepang atas sekutu dan deklarasi kemerdekaan Indonesia. Namun penderitaan itu, menurut Hamka sepadan dengan kenikmatan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut terpotret dari kamera Jepang mendapati Hamka menangiis bahagia pada saat Idul Fitri tahun 1945 ketika bendera merah putih berkibar di lapangan kota Medan dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dikumandangkan (Rush 2016: 81).

Pada tahun 1950-an, ada tiga kekuatan besar yang saling merebut pengaruh, yaitu komunis yang diwakili oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), golongan nasionalis yang diwadahi oleh Partai Nasionalis Indonesia (PNI) dan golongan Islam yang diwakili oleh Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Seiring berjalannya sejarah PKI menjadi golongan yang paling kuat berbekal massa yang banyak sekaligus loyal, sumber daya pendanaan yang melimpah dari iuran anggota dan yang terpenting karena kedekatannya dengan Soekarno. Bahkan saking percaya dirinya, Aidit secara terus terang ingin merebut kekuasaan melalui pemilu. Tidak dengan gerakan revolusioner yang melekat dari gerakan komunis di negara lain. Satu-satunya penghambat terbesar PKI adalah Masyumi, sebagai pemilik massa dengan konstituen yang besar. Oleh karena itu, perang ideologis tidak dapat dihindarkan. PKI menstigma golongan Masyumi sebagai musuh kelas yang dijuluki sebagai borjuis comprador, suatu jenis kelas borjuis yang harus dilawan. Sedangkan Masyumi menyerang Partai Komunis Indonesia sebagai kelompok yang tidak senang melihat Islam maju di negara Indonesia dan mengejek komunitas muslim. Sebagai anggota Masyumi dari kalangan Muhammadiyah, posisi Hamka dalam pertarungan ideologis kedua kelompok ini tidak hanya sebagai penonton saja, dia berada di garda terdepan dengan memegang majalah *Pandji Masyarakat* sebagai media propaganda Masyumi. Pada tahun 1956 Hamka menjadi anggota Konsituante mewakili Masyumi (Rush 2016: 135). Pandangan Hamka terkait komunisme inilah yang meretakkan hubungannya dengan Soekarno. Hamka berpendapat bahwa Islam dan komunisme tidak pernah didamaikan. Sedangkan, Soekarno menyatakan bahwa komunisme bisa disandingkan dengan Islam yang dikenal dengan gagasan Nasakom (Nasionalisme, agama, dan komunisme) (Aljunaidi 2018:14).

Kemudian di masa Orde Baru, tepatnya tahun 1975 Hamka diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Setelah memimpin MUI selama kurang lebih 6 tahun, tertanggal 21 Mei 1981 Hamka mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI terkait polemik fatwa tentang Natal. Pengunduran diri tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban Hamka terhadap bocornya isi fatwa tentang Natal sebelum final pembahasannya (Pusat Data dan Analisa Tempo 2019b: 136).

Tidak lama berselang setelah pengunduran diri tersebut, Hamka mengembuskan nafas terakhirnya, yaitu pada hari Jumat 24 Juli 1981 bertepatan pada 21 Ramadhan pukul 10:30 WIB. Indonesia dan dunia merasakan kehilangan. Menteri Agama Alamsyah melepaskan jenazah Hamka di pemakaman, "Kita kehilangan seorang ulama besar. Kita

kehilangan seorang pemikir besar. Kita kehilangan seorang sastrawan besar,” tutur Alamsyah (Pusat Data dan Analisa Tempo 2019: 27). Komentar lainnya datang dari KH Abdurrahman Wahid mengenai Hamka, “Hamka sebagai ulama tingkat nasional dengan orientasi pesan toleransi kepada penganut agama lain. Namun, kebenaran orientasi dakwahnya itu sayang sekali jarang didukung kejelasan tentang kerangka operasional yang berlingkup kolektif guna menjaga kelestarian toleransi yang diinginkannya itu.” Padahal kata Gus Dur, meminjam istilah Karl Marx, tanpa kejelasan kerangka operasional itu, pesan yang disampaikan Hamka dikhawatirkan akan jadi “opium bagi rakyat jelata” (Tim Majalah Historia 2018: 34).

Riwayat hidup Nadirsyah Hosen

Pengarang buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos bernama lengkap Nadirsyah Hosen. Lahir dari pasangan seorang intelektual muslim, Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Hj Zatih Kadir, pada tanggal 8 bulan Desember 1973 Masehi atau 13 Dzulhijjah tahun 1393. Berhubung Nadirsyah Hosen lahir dalam komunitas keislaman Nadlatul Ulama, maka nama beliau diberi imbuhan “Gus” sebagai panggilan, sebagaimana Gus Dur, Gus Mus, dan lain lain. Nadirsyah Hosen biasa dipanggil Gus Nadir (Sriwayuti 2019: 47).

Gus Nadir memiliki garis nasab intelektual Islam, kakeknya, KH. Hosen adalah ulama sekaligus saudagar keturunan Bugis yang mendirikan Yayasan Mu'awanah Khair Arabische School di Tanjung Karang, Lampung pada abad dua puluhan. Sedangkan Ayah Gus Nadir, Prof. KH. Ibrahim Hosen adalah seorang fakih yang terkenal. Karena kealiman ilmu fikihnya, Ibrahim Hosen menjabat ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) selama dua dekade atau antara 1981-2000).

Lanskap intelektual Gus Nadir dibentuk sebagaimana intelektual Nahdlatul Ulama kebanyakan, yakni diawali dengan tradisi pesantren. Memiliki ayah yang merupakan cendekiawan Islam, Gus Nadir tidak menyalakan keistimewaan tersebut. Gus Nadir belajar fikih, tafsir dan *uṣul fiqh* langsung dari sang ayah. Melalui ayahnya inilah, Gus Nadir mempunyai sanad keilmuan yang tersambung ke Pesantren Buntet Cirebon. Kemudian Gus Nadir belajar kepada KH. Makki Rafi Cirebon dalam bidang *uṣul fiqh* dan belajar bahasa Arab dan ilmu hadis kepada Imam Besar Masjid Istiqlal, KH. Ali Mustofa Yaqub. Bahkan Gus Nadir merupakan santri pertama waktu KH. Ali Mustofa Yaqub mendirikan Pesantren Darus Sunnah. Sanad keilmuan Gus Nadir bersambung kepada Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari melalui KH. Makki Rafi dan KH. Ali Mustofa Yaqub (Hakim 2020).

Studi formal yang dilalui Gus Nadir selanjutnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syariah di Jurusan Perbandingan Agama. Bersamaan dengan itu, ia juga Gus Nadir belajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta tepatnya di Fakultas Hukum. Sebagaimana janjinya kepada diri sendiri dan cita-citanya, Gus Nadir melanjutkan pendidikannya ke dunia Barat. Gus Nadir melanjutkan studi magisternya di dua tempat sekaligus, yakni di University of New England dengan gelar Master of Art (Studi Islam) dan di Northhem Territory University dengan Master of Law (studi Hukum). Pasca lulus menempuh pendidikan pascasarjananya, Gus Nadir kembali ke Jakarta untuk mengajar di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah. Namun demikian, hal tersebut tidak bertahan lama, hanya enam bulan lantaran keinginan Gus Nadir meniti karirnya di luar negeri. Selanjutnya, beliau melanjutkan studi doktoralnya di Wollongong University Australia dengan jurusan hukum dan di National University of Singapore mengambil spesifikasi hukum Islam (Hosen 2015a: 13).

Setelah menamatkan studi doktoralnya, Gus Nadir tidak langsung berpulang ke Indonesia. Bisa saja beliau mengganti posisi ayahnya sebagai rektor Institut Ilmu Al-Qur'an. Akan tetapi, Gus Nadir lebih memilih meniti karir di Australia. Pada tahun 2005 beliau memulai karirnya sebagai peneliti di Queensland University Australia. Pada tahun 2007 melamar untuk menjadi pengajar di almamater doktoralnya, Wollongong Universty, mata kuliah yang diampunya adalah studi hukum. Delapan tahun kemudian, Gus Nadir berpindah ke Melbourne demi bergabung ke Monash University sampai dengan saat ini (Sriwayuti 2019: 49).

Nahdlatul Ulama mengamanahi Gus Nadir sebagai pimpinan pengurus harian atau rais syariah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU di Australia dan Selandia Baru. Selain kesibukan mengajar dan organisasi, Gus Nadir kerap diminta untuk mengisi acara-acara seminar baik di luar negeri dan Indonesia. Pergaulannya yang luas diakui intelektualitasnya di dunia barat atau kalangan kiai dan gus, tidak membuat Gus Nadir jumawa dan tinggi hati. Hal ini dikarenakan pembawaan sikap Gus Nadir yang humoris, ramah, santun, dan santai. Sesuai pesan ibundanya yang selalu diingat, "Tetap rendah hati, Anak," (Hosen 2019: 395).

Ulasan Kitab *Tafsir al-Azhar* dan Buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*

Tafsir al-Azhar

Khalayak banyak yang menyangka bahwa *Tafsir al-Azhar* dikarang oleh Hamka di penjara. Namun sebenarnya, *Tafsir al-Azhar* tidak benar-benar dimulai dari penjara, beberapa materi awal dari tafsir tersebut berasal dari

pengajian tafsir sehabis subuh di Masjid Al-Azhar Kebayoran, kesan dalam pengajian ini turut membantu Hamka untuk mengekspresikan gaya kepenafsirannya. Lebih lanjut Hamka berkomentar “Wajah jemaah yang tercinta itulah yang terbayang, seketika menggoreskan pena di atas kertas.” Akibat bayangan visual jemaahnya, Hamka menulis tafsir yang tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak semata mata sesama ulama, tapi juga tidak terlalu rendah sehingga menjemukan. Tidak cukup sampai di situ, gaya penyampaian pun, *Tafsir al-Azhar* mengikuti gaya bahasa ceramah; mengalir tanpa catatan kaki (Pusat Data dan Analisa Tempo 2019a: 38).

Tafsir Al-Azhar disusun dengan metode *tahlili*, yaitu metode penyusunannya disusun berdasarkan tertib mushaf usmani yaitu dari surah al-Fātiḥah sampai dengan an-Nās. Kelebihan dari metode ini adalah penulis tafsir bisa mengeksploitasi pengetahuan seluas-lusnya walaupun pembaca agak sedikit kesulitan mengklasifikasikan tema-tema tertentu dalam Al-Qur’an. Sumber penafsiran Hamka mengambil *riwayah* dan *dirayah* sekaligus, walau pada komposisinya lebih banyak berisi *dirayah* dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an (Harsa 2008: 27). Melihat dari pembahasan dengan porsi yang luas mengenai perkembangan sejarah Indonesia dan kebudayaan Sumatra Barat, Hamka membuat tafsir Al-Azhar bercorak sosial kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtimā’i*, yakni corak penafsiran Al-Qur’an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan bahasa. Dengan kata lain, tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung (Saadah 2019: 66).

Buku Tafsir Al-Qur’an di Medsos

Hal yang paling mendasar lahirnya karya Tafsir Al-Qur’an di Medsos adalah upaya Nadirsyah Hosen “menjawab” tuntutan zaman sekarang yang serba digital, arus informasi yang tidak bisa dibendung lagi dan kenyataan seseorang yang tidak bisa membedakan mana informasi yang otoritatif, mana informasi yang hanya terdiri dari “omong kosong”. Cara orang belajar agama sekarang sedikit-sedikit mengalami perubahan dan pergeseran. Dahulu orang belajar Islam dengan mendatangi majelis ilmu yang disampaikan di masjid, di kediaman kiai atau ustaz, atau di rumah-rumah penduduk yang mendatangkan ustaz. Sekarang, kiai dan ustaz mendatangi masyarakat secara virtual, melalui alat telekomunikasi mereka. Dampak positifnya adalah semakin mudah seseorang belajar Islam karena media sosial mengurangi aktivitas fisik dalam proses belajar mengajar dan juga

bisa kapan dan di mana saja. Dampak negatifnya tentunya juga ada, sekarang semua dapat berbicara. Seorang yang tidak mempunyai kapasitas untuk berdakwah memenuhi media sosial bermodal penampilan agar terlihat lebih “islami”. Tatanan hierarki dan kualifikasi keilmuan runtuh, jika enggan mengatakan tidak ada sama sekali. Oleh karena keinginan meminimalisasi dampak negatif tersebut, Nadirsyah Hosen turut aktif di media sosial dengan memberi pelajaran agama untuk merespons hiruk pikuk keadaan sosial manusia modern dengan memberi penjelasan agama yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur’an yang tentunya merujuk kepada penafsiran ulama otoritatif zaman dahulu, seperti Ibnu Kašir, al-Qurtubī, as-Suyūṭī, Fakhrudīn Rāzī dan nama-nama besar lainnya. Hasil dari tulisan lepas yang tersebar di media sosial (sebagian besar di Facebook) berbentuk penafsiran Al-Qur’an ini, kemudian disunting sehingga menjadi buku utuh yang diberi nama Tafsir Al-Qur’an di Medsos (Hosen 2019: iv-v). Tafsir Al-Qur’an di Medsos menggunakan metode *maḍu’ī* karena Nadirsyah Hosen hanya mengambil beberapa tema dalam kehidupan, lalu menafsirkannya. Corak penafsiran dalam buku Tafsir Al-Qur’an di Medsos adalah *al-adab al-ijtimā’i*.

Penafsiran Hamka dan Nadirsyah Hosen terhadap al-Baqarah/2: 120

Hamka memulai penafsiran al-Baqarah/2: 120 dengan memaparkan kondisi sosio historis pra-Islam, hubungan antara masyarakat pagan Arab dengan kaum Ahli Kitab. Menurut Hamka, sudah ter-*setting* dalam benak orang Yahudi dan Nasrani bahwa masyarakat awam Arab bisa dianggap cerdas dan naik derajatnya hanya jika mereka memeluk agama Abrahamik. Jika tidak, mereka dianggap tetap bodoh. Hamka menyebutkan,

Sedangkan orang Yahudi dan Nasrani yang berdiam di sekitar bangsa Arab itu memandang, barulah Arab itu akan tinggi kecerdasannya, kalau mereka suka memeluk agama Yahudi atau agama Nasrani. Sekarang Nabi Muhammad diutus Tuhan membawa ajaran Tuhan mencegah menyembah berhala, Harun atau Isa Almasih. Lantaran Nabi Muhammad tidak menyebut-nyebut agama Yahudi dan Nasrani, melainkan menyebut cacat-cacat yang terdapat dalam kedua agama itu, jengkelah hati mereka (Hamka 2015: Vol 1, 232).

Termasuk yang “bodoh” itu menurut Yahudi dan Nasrani adalah Nabi Muhammad juga walaupun dia datang membawa kebenaran beserta mukjizat-mukjizat pendukung kebenaran itu yang tidak dapat terbantahkan lagi. Karena Nabi Muhammad tidak mengikuti keinginan Yahudi dan Nasrani, maka selamanya mereka tidak akan pernah rela kepada Nabi Muhammad beserta pengikut-pengikutnya. Karena ajaran Yahudi yang

hanya mengistimewakan Bani Israil dan ajaran Nasrani yang bertumpu pada doktrin dosa waris, tidak mungkin Islam, Nasrani, dan Yahudi dapat bertemu dalam tataran ajaran. Allah telah memperingatkan Nabi Muhammad untuk tidak mengikuti ajaran Yahudi dan Nasrani karena ajaran mereka bukan berdasarkan petunjuk Allah, tapi berdasarkan *ahwā'ahum*, kemauan mereka dan sentimen yang sama sekali tidak ada benarnya (Hamka 2015: 1/233).

Sejak awal, Hamka menarik konteks ayat ini kepada persoalan perebutan pengaruh, polarisasi politik identitas dan perlombaan menjangking pengikut agama secara kuantitas. Itulah mengapa, menurut Hamka, Allah menegaskan akan kemustahilan memperoleh rida Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan bahwa penanaman pengaruh zionisme dan kristenisasi bukan hanya sebagai wacana, tapi sebagai gerakan yang terencana. Hamka menerangkan.

Ayat ini telah memberikan pesan dan pedoman kepada kita, buat terus-menerus sampai hari kiamat. Bahwasanya di dalam dunia ini akan terus ada perlombaan merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Ayat ini telah memberi ingat kepada kita, bahwasannya tidaklah begitu penting bagi orang Yahudi dan Nasrani menyahudikan dan menasranikan orang yang belum beragama. Tetapi yang lebih penting ialah menyahudikan dan menasranikan pengikut Nabi Muhammad itu sendiri. Sebab, kalau Islam merata ke seluruh dunia pengaruh dua agama itu akan hilang. Sebab, apabila akidah Islamiyah telah merata dan diinsyafi, kedua agama tersebut akan ditelannya. Sebab, memeluk agama Islam berarti kembali kepada hakikat ajaran yang sejati daripada Nabi Musa dan Nabi Isa. Niscaya pemeluk kedua golongan itu tidak senang, sebab agama yang mereka peluk itu telah mereka pandang sebagai golongan wajib dipertahankan. Dengan tidak usah mengaji benar atau salah (Hamka 2015: 1/234).

Tujuan ayat ini, dalam penafsiran Hamka adalah mengingatkan kaum muslimin agar selalu sadar dan waspada terhadap musuh-musuh Islam yang akan menghancurkan akidah umat Islam dan menyeret kaum muslimin untuk memeluk agama mereka. Pada bagian akhir, Hamka mengajak umat untuk optimis untuk menghadapi makar dari Yahudi dan Kristen.

Ini bukan ancaman yang menimbulkan takut, tetapi sebagai perangsang supaya kaum Muslim harus berjihad menegakkan agamanya, dan melancarkan dakwahnya. Karena selama kaum Muslim masih berpegang teguh kepada ajaran agama yang dipeluknya, mengamalkannya dengan penuh kesadaran, tidaklah mereka akan runtuh lantaran usaha

kedua pemeluk agama itu. Sebab ayat telah menegaskan, bahwasannya petunjuk yang sejati tidak ada lain, melainkan petunjuk Allah (Hamka 2015: 1/235).

Adapun, Nadirsyah Hosen menafsirkan ayat 120 surah al-Baqarah lebih inklusif dan toleran sebagaimana yang terlacak dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Penulis buku tersebut merujuk penafsiran klasik al-Bagawi dalam memaknai kata *millah* dalam ayat ini tidak dimaknai sebagai agama, namun sebagai jalan. Jalan yang dimaksud adalah kiblat dan identitas semata. Menurutnya, ayat ini turun lantaran Rasulullah Muhammad saw. melakukan gencatan senjata dengan Yahudi dan Nasrani di sekitar Madinah. Nabi Muhammad mengharapkan simpati Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepada Nabi Muhammad kecuali Nabi Muhammad menjadi pribadi seperti yang mereka inginkan. Itu pun mustahil disebabkan dua hal, yakni karena Nabi Muhammad adalah pribadi yang utuh, dididik langsung oleh wahyu dan antara Yahudi dan Nasrani pun saling bertentangan. Jika Nabi Muhammad mengikuti Yahudi pastilah beliau membelakangi Nasrani, begitu juga sebaliknya. Mengutip Ibnu 'Abbās, pemaknaan lain terhadap al-Baqarah/2: 120 dalam konteks polemik mengenai *kiblat*,

Ini dalam kasus kiblat, Yahudi Madinah dan Nasrani Najran memohon kepada Nabi Muhammad agar ketika salat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah memindahkan kiblat umat Islam ke Kakbah, mereka menjadi putus asa untuk mengharapkan Nabi Muhammad setuju kepada kiblat mereka. Maka Allah menurunkan ayat 120 surah al-Baqarah ini (Hosen 2019: 217).

Ayat ini khusus kepada Nabi Muhammad karena ada kata ganti orang kedua dalam *ḍamir* "ka". Dilihat dari *asbāb al-nuzul*-nya, al-Baqarah/2: 120 tertuju pada kaum Yahudi dan Nasrani di sekitar Madinah, bukan secara keseluruhan (Hosen 2019: 216).

Nadirsyah Hosen memberikan kritik terhadap pemuka agama Islam yang menggunakan ayat ini sebagai penanda permusuhan antara pemeluk Islam dengan Ahli Kitab. Padahal, ayat tersebut sama sekali bukan untuk menyulut permusuhan terhadap agama selain Islam, dengan menciptakan sentimen bahwa semua non-muslim menginginkan umat Islam untuk pindah agama. Ayat ini hanya sebagai pengingat untuk Nabi Muhammad. Lebih jelas, Nadirsyah Hosen mengatakan,

"Ayat ini bukan berarti semua Yahudi dan Nasrani benci kepada umat Islam dan menginginkan kita pindah ke agama mereka. Ayat ini sekadar memberi tahu Nabi Muhammad untuk fokus dalam berdakwah mencari rida Allah semata, bukan karena menginginkan kerelaan dari Yahudi di

Madinah dan Nasrani di Najran. Ayat yang berupa *reminder* khusus kepada Nabi Muhammad ini sayangnya sekarang malah sering dipakai untuk menyerang pihak lain,” (Hosen 2019: 2018).

Pergeseran Penafsiran Hamka dan Nadirsyah Hosen: Analisis Wacana Kritis

Penafsiran Hamka yang cenderung hati-hati tersebut tidak lepas dari berbagai faktor kondisi sosio historis yang melatarbelakangi Hamka. Menurut hasil analisa penulis, setidaknya ada dua hal: *Pertama*, pengalaman hidup Hamka dalam bersinggungan dengan non-muslim. Masa-masa muda Hamka penuh dengan perlawanan terhadap penjajahan. Hamka berperang melawan dua penjajahan sekaligus; yakni Jepang dan Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, Hamka bekerja sama dengan Jepang. Politik kolonial Jepang menjaring beberapa ulama dan tokoh-tokoh penting di Indonesia untuk menjalankan roda pemerintahannya, termasuk juga Soekarno. Meskipun masih banyak kezaliman yang dilakukan oleh Jepang terhadap masyarakat sipil, namun para pemuka bangsa tersebut beralih walaupun sekilas mereka bekerja sama dengan penjajahan, itu semua dilakukan demi bangsa dan negara karena Jepang menjanjikan kemerdekaan. Alasan pribadi Hamka adalah demi menjaga umat Islam agar tetap aman, utamanya di kalangan Muhammadiyah.

Meskipun bekerja sama dengan pihak Jepang, sebagai seorang muslim yang mempunyai solidaritas yang tinggi, Hamka tetap membela sesama kaum muslimin. Hal ini dibuktikan dengan pembelaan Hamka terhadap pemberontakan Teungku Abdul Jalil yang dipicu oleh kemarahan Teungku Abdul Jalil lantaran pemerintah Jepang menyuruh seluruh rakyat Aceh melakukan seikerei, yakni sikap badan membungkuk ke arah matahari terbit sebagai simbol menaati Kaisar Jepang. Teungku Abdul Jalil menegaskan, “Agama kita telah runtuh karena perbuatan Majusi yang memaksa kita bertuhan kepada rajanya. Jika kita memusuhi kafir Belanda yang keturunan Ahli Kitab, maka kafir Majusi ini wajib kita musuhi lagi.” Pemberontakan Teungku Abdul Jalil dan pengikutnya berhasil dipatahkan Jepang. Teungku Abdul Jalil syahid bersama seratus muridnya. Sebagai seorang ulama yang dekat dengan Jepang, pimpinan Jepang menyuruh Hamka untuk menyelidiki pemberontakan tersebut. Hamka melaporkan penyebab pemberontakan tersebut adalah kesalahan-kesalahan Jepang, mandi bertelanjang, memaksa orang seikeirei, dan menempeleng orang. Sedang orang Aceh adalah lebih panas darahnya daripada orang Deli. Secara khusus, Hamka menilai Teungku sebagai seorang syahid. “Kita harus mengaku bahwa iman kita tidak seteguh iman beliau,” demikian Hamka

menutup laporannya (Tim Majalah Historia 2018: 65).

Kedekatan Hamka secara politis dengan penjajah sebenarnya bukan berarti Hamka tidak berpihak kepada Islam dan Indonesia. Akan tetapi, siasat Hamka untuk membela Islam dari pemerintahan Jepang. Bukti bahwa Hamka masih setia menjaga kedaulatan negara dan kehormatan Islam saat Indonesia diserang oleh pasukan sekutu pada tahun Juli 1947. Upaya Belanda merebut kembali kemerdekaan Indonesia mendapatkan perlawanan sengit dari pejuang nasional. Di Sumatera Barat, tepatnya di Bukittinggi Muhammad Hatta mengumpulkan partai-partai politik, pemerintahan sipil, militer, barisan perjuangan, ulama, ninik mamak, dan lain-lain. Pertemuan tersebut berhasil membentuk Front Pertemuan Nasional (FPN). Kemudian Hamka ditunjuk menjadi ketuanya (Tim Majalah Historia 2018: 75). Narasi yang dibangun oleh Hamka dalam penafsiran al-Baqarah/2: 120 merupakan bagian kecil dari wacana besar perlawanan yang datang dari umat Islam sepanjang sejarah Indonesia kepada kolonialisme Belanda yang identik dengan sebutan kaum kafir. Menurut Van Dijk ini disebut sebagai pengetahuan dan opini personal tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari kognisi sosial (A. Van Dijk 2001: 354).

Kedua, munculnya tafsir *Al-Azhar* berbarengan dengan kondisi Indonesia yang menyambut masa-masa awal kemerdekaan. Gagap gempita nasionalisme yang membunyah langsung disponsori oleh institusi negara kemudian mengalir di bawah membentuk wacana publik dominan. Semangat nasionalisme ini mempengaruhi sikap Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, sehubungan penjajah tersebut adalah orang-orang non-muslim, maka sering dihubungkan perang melawan penjajah adalah jihad, mati karenanya adalah syahid.

Tidaklah aneh jika yang terjadi demikian. Hal ini tidak hanya terjadi dalam tafsir *Al-Azhar*, namun juga terjadi di beberapa kitab tafsir yang dikarang semasa perang secara politis. Sebagai contoh, tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Dalam menafsirkan ayat 120 surah al-Baqarah Sayyid Quṭb dengan tegas menyatakan ayat ini menerangkan bahwa Yahudi dan Nasrani memerangi kaum muslim hanya satu alasan, yakni alasan akidah. Segala alasan yang mereka kemukakan mengenai alasan peperangan semisal, perang atas nama tanah air, ekonomi, politik, militer, dan lain sebagainya hanyalah polesan belaka. Alasan utama mereka menyerang Islam sebenarnya demi misi Zionisme dan Salibisme ditambah lagi komunisme (Quṭb 1972: 1/108).

Kondisi sosio-historis Indonesia yang mengitari Hamka ini sangat berbeda dengan sosio-historis Indonesia yang mengitari Nadirsyah Hosien.

Akibatnya, produksi wacana penafsir Hamka dan Nadirsyah Hosen sangat berbeda. Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap al-Baqarah/2: 120 telah mengalami pergeseran yang cukup banyak dari penafsiran Hamka meliputi paradigma penafsiran bertumpu pada tiga *term*. *Pertama*, kata *millah*, jika Hamka menafsirkannya sebagai agama, sesuatu yang sangat sakral sedangkan Nadirsyah Hosen mengutip otoritas ulama klasik, memaknai *millah* pada konteks al-Baqarah/2:120 sebagai kiblat dan identitas kepribadian Nabi Muhammad. *Kedua*, mengenai cakupan ayat tersebut jika Hamka menganggapnya sebagai peringatan bersifat terus-menerus dan cakupannya seluruh umat Islam. Adapun Nadirsyah Hosen menganggapnya hanya terbatas pada Nabi Muhammad saja karena mengacu pada ganti *ka* (kamu) dalam al-Baqarah/2:120. *Ketiga*, konsekuensi dari perubahan *khiṭāb* pada *term* kedua, apakah peringatan tersebut hanya untuk Nabi Muhammad saja atau untuk umat Islam seluruhnya? Maka, ada perbedaan juga terkait kaum Yahudi dan Nasrani pada konteks al-Baqarah/2: 120. Jika Hamka menganggap kaum Yahudi dan Nasrani secara keseluruhan, dari masa Nabi Muhammad sampai akhir zaman, sedangkan Nadirsyah Hosen berpendapat bahwa Yahudi dan Nasrani yang dimaksud hanyalah komunitas Ahli Kitab sekitar Madinah.

Pergeseran penafsiran al-Baqarah/2: 120 yang membuat Nadirsyah Hosen berbeda dengan Hamka menurut penulis dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, karena profil Nadirsyah Hosen yang aktif dan terlibat dalam pergaulan yang luas, meliputi pengalaman hidup waktu belajar dan mengajar di Australia. Di negeri yang dikenal dengan sebutan negeri Kangguru tersebut, Nadirsyah Hosen merasakan keberagaman agama yang lebih heterogen. Bersinggungan dengan non-muslim sebagai kolega kerja, tetangga, dan sahabat tidak bisa dihindari lagi.

Salah satu pengalaman persinggungan antara kaum muslim dan non-muslim seperti yang diceritakan Nadirsyah Hosen mengenai dinamika hubungan antara muslim dan non-muslim di Australia: pada tahun 2002, salah seorang muslim Syiah yang bernama Abbas Aly di Annangrove, New South Wales, ingin mendirikan Masjid dan Islamic Center di tanah miliknya sendiri. Kemudian Aly mengajukan proposal pembangunan kepada Dewan Kota untuk meminta izin. Rencana pembangunan masjid tersebut ternyata ditanggapi negatif oleh ribuan warga sekitar dengan mengirim surat protes kepada Dewan Kota, lantaran area sekitar pembangunan masjid tidak sesuai dengan “karakter” area tersebut di mana mayoritas warganya adalah non-muslim.

Tidak bisa dihindari, bangunan masjid tersebut menjadi sasaran kekerasan oleh warga sekitar yang tidak terima dengan memecahkan kaca

jendela dan melempari kepala babi di area masjid. Pihak masjid membawa kasus tersebut ke pengadilan. Hasilnya adalah, pihak pengadilan menyuruh Dewan Kota untuk tetap mengizinkan masjid tersebut tetap dibangun, terlepas warga sekitar mau atau tidak. Pengadilan Australia merupakan cerminan dari sikap adil dengan memberi hak seluruh warga Australia untuk menjalankan agamanya, terlepas agama tersebut minoritas atau bukan. Selama masjid tersebut memenuhi persyaratan, khususnya dalam melindungi dan mempromosikan keselamatan masyarakat, kesehatan, kesejahteraan, dan kedamaian penduduk kota, termasuk di dalamnya menjaga lingkungan, tempat parkir, meminimalisasi kebisingan dan menjaga kebersihan, ketersediaan air, maka izin mendirikan bangunan peribadatan akan diterbitkan (Hosen 2015b: 85).

Melihat dari pengalaman di atas, sangat bisa dipahami jikalau Nadirsyah Hosen menganggap bahwa tidak semua non-muslim akan melakukan sebuah perongrongan akidah umat Islam. Masih banyak yang berfikir adil dalam memandang umat Islam dan memberikan hak-hak umat Islam dalam menjalankan akidah mereka.

Kedua, penafsiran Nadirsyah Hosen yang menghilangkan kecurigaan Kristenisasi dan menuruti Yahudi adalah karena kehidupan Nadirsyah Hosen yang tumbuh dalam kalangan organisasi NU yang progresif. Jika ditelusuri, penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat 120 surah al-Baqarah sangat berkesesuaian dengan pandangan salah satu tokoh NU yang paling dihormati, yakni KH. Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan nama Gus Dur. Menurut beliau, kaum muslimin harus mengubah pemahaman terhadap ayat 120 surah al-Baqarah berkaitan dengan sikap keindonesiaan mereka. Hal ini berdasarkan tiga alasan.

Pertama, harus dibedakan hak-hak muslim dalam konteks akidah dan kenegaraan. Dalam konteks akidah, hak-hak kaum muslimin harus dikedepankan, seperti pendidikan keagamaan di lembaga Islam. Adapun dalam konteks kenegaraan, hak antara muslim dan non-muslim harus disamakan. *Kedua*, ayat ini secara historis menjelaskan pola hubungan antara Nabi Muhammad dan kedua komunitas ahlu kitab, Yahudi dan Nasrani. Tidak hanya konflik agama yang terjadi antara Nabi Muhammad dan beberapa kelompok Yahudi dan Nasrani di Madinah. Akan tetapi, juga konflik politik yang berujung pada pengusiran komunitas Bani Qurayzah. *Ketiga*, pada saat ini, umat selain Islam melakukan perumusan kembali konsep hubungan mereka dengan kaum muslimin. Seperti, Vatikan ke II pada tahun 1964 yang menghasilkan keputusan penting yang menyatakan: Gereja mengakui hak-hak setiap orang untuk mencari kebenaran menurut cara masing-masing. Meskipun menurut mereka, kebenaran terakhir hanya

bisa dicapai melalui jalan Gereja Katolik Roma (RMI 2020: 47).

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid terhadap al-Baqarah ayat 120 tidak bisa dipungkiri mempengaruhi para generasi NU setelahnya, termasuk Nadirsyah Hosen. Ini disebut oleh Van Dijk sebagai *mind control*, yakni kecenderungan menerima kepercayaan, pengetahuan, dan pendapat dari sosok yang dianggap kredibel dan berwibawa (A. Van Dijk 2001: 357). Sosok KH. Abdurrahman Wahid dalam tubuh NU modern merupakan sosok yang mempunyai otoritas pengetahuan nyaris tiada tanding.

Pergeseran paradigma penafsiran di Indonesia telah menjadi kenyataan sejarah yang tidak bisa dihindarkan. Kenyataan ini harus disambut positif, lantaran menunjukkan suatu kenyataan bahwa mufasir di Indonesia masih mengikat dirinya dengan konteks di sekitarnya. Artinya, dalam memproduksi makna, ulama tafsir Indonesia selalu memperhatikan kemaslahatan berdasarkan realitas sosial yang ada. Hal inilah yang melahirkan sebuah kecenderungan penafsiran.

Kitab tafsir yang diproduksi di masa Orde Lama cenderung tertutup lantaran pemaknaan kaum muslim terhadap Islam sebagai ideologi. Pemaknaan ini tidak datang tiba-tiba, gagasan Islam sebagai ideologi merupakan bentuk perlawanan kultural umat Islam terhadap penjajah (Madjid 1998: xxxix). Selain Hamka, hal tersebut juga bisa kita lihat dari penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsiran-Nur* (1952) yang memaknai al-Baqarah/2:120 sebagai perlawanan habis-habisan umat membela kebenaran (Ash-Shiddieqy 2000: 1/197). Adapun kecenderungan penafsiran pasca reformasi cenderung terbuka, lantaran Islam tidak lagi dipandang sebagai ideologi, tapi agama yang terbuka dan toleran. Hal ini dapat dibuktikan dalam *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*.

Penulis berharap kajian ini bisa memberikan sumbangsih terhadap kajian penafsiran Indonesia yang tidak hanya berfokus pada produksi maknanya saja, namun mengkaji realitas sosial yang berkelindan di sekitar teks penafsiran. Paradigma ini selain memberikan wawasan kesejarahan bagi pembaca tafsir Indonesia, juga membantu pembaca memahami gagasan mufasir secara lebih persisi.

Kesimpulan

Hamka menafsirkan al-Baqarah/2: 120 cenderung tertutup dan penuh dengan kewaspadaan umat Islam atas non-muslim, khususnya Yahudi dan Nasrani. Makna ayat ini adalah agar umat Islam berhati-hati dalam menghadapi Yahudi dan Nasrani karena mereka ingin melancarkan kristenisasi dan menanamkan pengaruh terhadap umat Islam. Tujuannya adalah supaya umat Islam tercerabut dari akidah mereka dan mengikuti

keinginan mereka. Munculnya penafsiran yang konservatif tersebut dalam diri Hamka dikarenakan pengalaman hidup Hamka yang hidup dalam dua zaman penjajahan sehingga narasi perlawanan terhadap penjajah turut mendominasi Hamka karena konflik identitas, agama, dan politik sangat dirasakan oleh Hamka. Sebab lain adalah tafsir *Al-Azhar* ditulis Hamka di masa-masa awal kemerdekaan sehingga narasi yang dibawa dalam penafsirannya adalah nasionalisme mengikuti wacana publik dominan.

Penafsiran al-Baqarah/2: 120 mengalami pergeseran ke arah yang lebih terbuka dan plural di akhir masa sekarang. Melalui penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* kata *milla* dimaknai sebagai kiblat dan jalan hidup. Ayat tersebut khusus kepada Nabi Muhammad agar lebih fokus dalam berdakwah. Konteks ayat tersebut juga terbatas terhadap komunitas Ahli Kitab di sekitar Madinah. Latar belakang penafsiran Nadirsyah Hosen yang cenderung terbuka antara lain karena Nadiryah Hosen sering bergaul dengan Ahli Kitab dan pengalaman-pengalaman beliau di Australia yang menuntut sikap beliau tidak kaku. Alasan lain adalah karena pengaruh pemikiran-pemikiran progresif dalam kalangan Nahdlatul Ulama yang dirintis sejak kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid.

Daftar Pustaka

- A. Van Dijk, T. 2001. 'Critical Discourse Analysis', in Schiffrin, D., Tannen, D., and E Hamilton, H. (eds) *The Hand Book of Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Ahmad, M. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Aljunaidi, K. 2018. *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay Word*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Arifinsyah and Saidurrahman. 2018. *Nalar Kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana.
- ad-Dimisyaqī, A. al-F. I. bin K. 2000. *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Giza: Mu'assasah Qurṭubah.
- Hadler, J. 1997. 'Home, Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia', in *Reflecting on the Old New in Modern Indonesia*. Arizona State University: 122–154.
- Hakim, A. R. 2020. *Prof Nadirsyah Hosen dari Santri Kampung Hingga Intelektual Modern, Peci Hita*. Available at: <https://pecihitam.org/nadirsyah-hosen/> (Accessed: 13 January 2021).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Harsa, T. 2008. *Taqdir dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hosen, N. 2015a. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal, Hingga Memilih Mazhab*

- yang Cokok*. Jakarta: Mizania.
- _____. 2015b. *Kiai Ujang di Negeri Kangguru*. Jakarta: Noura Publishing.
- _____. 2019. *Tafsir al-Quran di Medsos*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ibn ‘Āsyūr, M. Ṭāhir. 1984. *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunisia: Maktabah Dār at-Tunisiah li al-Nasyr.
- Izzan, A. 2021. “Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah”. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6(2): 129-141. doi: 10.15575/al-bayan..v6i2.17714.
- Madjid, N. 1998. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Malaka, Tan. 2019. *Autobiorafi Tan Malaka; Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019a. *Seri II Buya Hamka*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019b. *Seri I Buya Hamka*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Qutb, S. 1972. *Fi Zilal al-Qur’an*. Bairut: Dar asy-Syuruq.
- ar-Rāzī, F. 1981. *Maḥāṭib al-Gaib*. Bairut: Dār al-Fikri.
- RMI (ed.). 2020. *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rush, J. R. 2016. *Hamka’s Great Story: A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Saadah, M. 2019. *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar: Studi dalam Surat Al-Baqarah*. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Saifuddin. 2014. “Pergeseran Wacana Relasi Gender dalam Kajian Tafsir Di Indonesia: (Perbandingan Penafsiran ‘ Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab)”. *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2(2): 141–155. doi: <https://dx.doi.org/10.18592/jsga.v2i2.471>.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2000. *Tafsir an-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Q. 2005. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sriwayuti. 2019. *Pradigma Penafsiran al-Quran: Studi Buku Tafsir al-Quran di Medsos Karya Nadirsyah Hosesn*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Tim Majalah Historia. 2018. *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Wahid, A. 2006. ‘Islam dan Keadilan Sosial’, in *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusuf, Y. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Islam; dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Kencana.